

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Proses belajar terjadi secara internal dan bersifat pribadi dalam diri siswa dengan mengarah pada tercapainya tujuan dalam kurikulum. Konsep taksonomi Bloom mengklasifikasikan tujuan pendidikan dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Parsaoran, 2008). Ranah kognitif meliputi fungsi memproses informasi, pengetahuan dan keahlian mentalitas. Ranah afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Ranah psikomotorik berkaitan dengan fungsi manipulatif dan kemampuan fisik. Semua kemampuan tersebut harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat.

Kerjasama merupakan salah satu kemampuan afektif yang harus muncul pada siswa selama proses pembelajaran. KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menerapkan bahwa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor diharapkan akan muncul pada siswa selama proses belajar mengajar. Kerjasama dalam proses pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dibentuk oleh dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai, yakni tujuan dari proses belajar mengajar itu sendiri. Kerjasama tersebut terbentuk baik antara siswa dengan guru ataupun antara siswa dengan siswa lainnya.

Kerjasama dalam proses pembelajaran bertujuan agar semua siswa terlibat aktif dan terbentuk suatu pembelajaran dalam diri mereka sehingga mereka lebih mengerti materi

yang sedang dipelajari. Kerjasama yang dilakukan siswa akan mempengaruhi terhadap prestasi belajar mereka. Proses kerjasama dapat memudahkan seseorang untuk belajar seperti terjadinya proses saling bantu antara siswa yang memiliki kemampuan lebih dengan siswa lain yang kurang.

Menurut Lie (2010) beberapa siswa mengeluh tidak bisa bekerjasama dengan efektif dalam kelompok. Siswa yang rajin dan pandai merasa pembagian tugas dan penilaian kurang adil sedangkan siswa yang kurang rajin dan pandai merasa minder untuk bekerjasama dengan temannya yang lebih mampu. Biasanya terdapat siswa yang lebih aktif dan mendominasi dalam kelompoknya sehingga siswa lain yang kurang aktif akan tertinggal dalam proses pembelajaran tersebut. Hal ini dikarenakan sistem pembelajaran yang kurang menekankan kemunculan sikap kerjasama pada setiap siswa.

Kerja kelompok bertujuan menanamkan rasa persaudaraan dan kemampuan bekerjasama. Kini berbagai sikap dan kesan negatif bermunculan dalam pelaksanaan kerja kelompok. Jika kerja kelompok tidak berhasil, siswa cenderung saling menyalahkan. Sebaliknya jika berhasil, muncul perasaan tidak adil. Siswa yang pandai atau rajin merasa rekannya yang kurang mampu telah membonceng pada hasil kerja mereka.

Menurut Lie (2010) Pembelajaran *cooperative learning* merupakan sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur bukan sekedar kerja kelompok biasa. Struktur tersebut yaitu lima unsur pokok (Johnson & Johnson, (1993) dalam Lie 2010) yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerjasama, dan proses kelompok. Siswa diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya, seperti menjelaskan kepada

teman sekelompoknya, menghargai pendapat teman, berdiskusi dengan teratur, dan siswa yang pandai membantu yang lebih lemah (Setia, 2009).

Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*), banyak digunakan di sekolah-sekolah karena metode ini mudah untuk diterapkan. Siswa belajar dengan membangun sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman, siswa dilatih bekerjasama dan bertanggung jawab dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Menurut Slavin (2005) guru berfungsi sebagai fasilitator yang mengatur dan mengawasi jalannya proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajarannya, siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas 4-5 orang dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda (secara heterogen). Guru menyampaikan pelajaran, siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa semua siswa anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling bantu.

Lazarowitz (1994) menyatakan bahwa pada kegiatan praktikum di laboratorium, siswa diharuskan untuk bekerjasama dalam kelompok 2-4 orang. Chang dan Lederman (1994) dalam hasil penelitiannya menyatakan, 1 atau 2 orang siswa dalam kelompok lebih mendominasi sedangkan siswa lain kurang aktif dan hanya mengamati atau menyalin saja. Jika kerjasama dalam kelompok dapat ditingkatkan, maka hasil pekerjaan di laboratorium dapat ditingkatkan. *The Classroom Observation Instrumen in Science Laboratory Activity/COISLA* (dalam Chang dan Lederman, 1994) telah mengembangkan instrumen untuk mengukur tingkat kerjasama siswa dalam kelompok yang terdiri dari *investigative skill* (seperti: kegiatan mengatur, memanipulasi, observasi, membaca, menulis dan

melaporkan), *social skill* (seperti: kegiatan diskusi, dan memberi dorongan), dan *non learning* (seperti kegiatan menunggu).

Kegiatan praktikum adalah salah satu bentuk pembelajaran yang efektif, karena sekaligus melatih ke tiga domain yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Kegiatan praktikum berpotensi untuk mengembangkan keterampilan dalam menggunakan alat dan bahan, kemampuan mengobservasi, serta menafsirkan hasil observasi. Kegiatan praktikum dapat menjadi wahana atau tempat untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa dalam mempelajari materi pelajaran (Sari, 2010). Praktikum menjadi komponen penting dalam proses belajar mengajar biologi karena dalam pembelajaran biologi menuntut adanya peran aktif dari siswa (Setia, 2009). Pembelajaran biologi memiliki komponen yang harus dimiliki siswa yaitu dapat memahami proses ilmiah sebagai hasil dari pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

Penilaian praktikum merupakan pendekatan untuk mengukur dan menilai kemampuan kinerja siswa dalam menyelesaikan tugas suatu kegiatan. Kinerja merupakan tanggapan aktif siswa secara langsung atau tidak langsung yang berupa proses, prosedur atau hasil (Sapriati, 2006). Penilaian praktikum dengan menilai kinerja siswa melalui pengamatan masih jarang dilakukan. Dewi (2007) melakukan wawancara dengan guru biologi di SMA X Bandung yang menyatakan bahwa metode yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah metode ceramah dan hanya menilai kemampuan kognitif sedangkan penilaian kemampuan afektif jarang dilakukan.

Pemilihan praktikum Uji Urin melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dijadikan sebagai alat penelitian dikarenakan melalui praktikum ini kegiatan kerjasama *investigative skill* dan *social skill* dapat terlihat dan ternilai secara jelas. Praktikum Uji

Urin memerlukan adanya kerjasama antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dalam pelaksanaannya. Praktikum Uji Urin ini memiliki banyak manfaat yang dapat diambil dengan pengerjaan-pengerjaannya yang menarik perhatian siswa sehingga dapat meningkatkan belajar siswa. Alasan-alasan tersebut memberikan dasar peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul,

“Analisis Kerjasama Siswa pada Praktikum Uji Urin melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division)”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah :

”Bagaimana kerjasama siswa SMA kelas XI dalam kelompok pada praktikum Uji Urin melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD?”.

Permasalahan tersebut dikembangkan dalam bentuk pertanyaan penelitian:

1. Bagaimanakah aspek kerjasama *social skill* siswa SMA kelas XI dalam praktikum Uji Urin?
2. Bagaimanakah aspek kerjasama *investigative skill* siswa SMA kelas XI dalam praktikum Uji Urin?

C. BATASAN MASALAH

Peneliti membatasi masalah agar penelitian ini menjadi lebih sederhana dan lingkup yang diteliti tidak terlalu luas yaitu:

1. Pokok bahasan yang akan dipraktikumkan adalah Uji Urin yang meliputi pengukuran pH urin, mengetahui bau ammonia dari hasil penguraian urea dalam urin, uji glukosa, dan uji protein.
2. Aspek kerjasama *social skill* yang diteliti meliputi kegiatan kerjasama yang dilakukan siswa dengan menggunakan format pedoman observasi modifikasi dari COISLA (dalam Chang dan Lederman, 1994), terdiri dari:
 - a. Berada dalam kelompok
 - b. Berdiskusi dengan anggota kelompok
 - c. Memberi dorongan kepada sesama anggota kelompok
 - d. Menerima tanggung jawab
 - e. Mengurangi ketegangan
3. Aspek kerjasama *investigative skill* yang diteliti meliputi kegiatan kerjasama yang dilakukan siswa dengan menggunakan format pedoman observasi modifikasi dari COISLA (dalam Chang dan Lederman, 1994), terdiri dari:
 - a. Membaca prosedur percobaan
 - b. Mengambil giliran dan berbagi tugas
 - c. Melakukan tugas

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai kerjasama siswa SMA kelas XI dalam kelompok selama praktikum Uji Urin meliputi aspek kerjasama *social skill* dan *investigative skill*.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Siswa

Melatih siswa untuk bekerjasama saat praktikum dan memotivasi untuk lebih giat belajar. Kemampuan bekerjasama siswa diharapkan dapat meningkat karena dalam belajar secara berkelompok siswa dapat bekerjasama untuk mencapai suatu pemahaman konsep yang lebih baik.

2. Bagi Guru

Bahan pertimbangan bagi guru-guru di SMA untuk memberikan penilaian terhadap kemampuan afektif siswa terutama bekerjasama dalam kelompok saat praktikum.

3. Bagi Peneliti

Memberikan informasi dan mengetahui pentingnya penilaian afektif siswa SMA kelas XI saat praktikum Uji Urin terutama dalam bekerjasama dengan aspek *social skills* dan *investigative skills*.